





Nilai-nilai Kearifan Lokal Kabupaten Gresik Sebagai Pembentuk Karakter Anak

Anna Roosyanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

e-mail: a.roosyanti@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter anak, termasuk juga dimiliki oleh Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik, yang dapat bermanfaat untuk penanaman karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan menggunakan metode penelitian etnografi. Proses pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka, dengan subjek penelitian sejumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Gresik yang dapat membentuk karakter anak adalah Kota Santri, Pasar Bandeng, Damar Kurung, Molod, dan Hadrah. Nilai karakter yang dapat terbentuk pada anak diantaranya: religius; menghormati dan meneladani orang tua, Guru/ Habib/ Ulama; toleransi; pantang menyerah; bekerja keras; sportifitas; peduli sosial; bergotong royong; menghargai adat istiadat dan budaya; kreatif. Pembentukan karakter pada anak dilaksanakan mulai dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah/ pesantren/ TPA, maupun masyarakat, dengan cara melibatkan anak secara langsung.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Gresik, Pendidikan Karakter.*

Abstract

Indonesia is rich in local wisdom values that can shape children's character, including Gresik Regency. This study aims to determine the local wisdom values owned by Gresik Regency, which can be useful for cultivating children's character. This research is a qualitative descriptive research, and uses ethnographic research methods. The process of collecting data in research using interview techniques, observation, and literature study, with 12 research subject. The results of the study show that the local wisdom values of Gresik Regency which can shape the character of children are the Santri City, Milkfish Market, Damar Kurung, Molod, and Hadrah. Character values that can be formed in children include: religious; respect and emulate Parents, Teachers/ Habib/ Ulama; Tolerance; never give up; work hard; sportsmanship; social care; work together; respect customs and culture; creative. Character building in children is carried out starting from the home environment, the school/ Islamic Boarding School/ TPA environment, and the community, by involving children directly.

Keywords: *Local Wisdom, Gresik, Character building.*

PENDAHULUAN

Waktu semakin bergulir, zamanpun berganti. Seiring dengan bergantinya zaman, generasipun ikut berganti. Pada abad ke-21 ini dunia telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan dengan sangat pesat. Hal tersebut memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan manusia. Pengaruh yang diberikan tidak hanya pengaruh yang positif, melainkan juga pengaruh yang negatif yang seiring dengan berjalannya waktu akan berkembang menjadi kebiasaan yang negatif pula. Kebiasaan negatif ini apabila tidak menjadi perhatian kita maka lambat laun pasti akan membudaya dan membentuk karakter yang kurang baik pada diri setiap individu. Dampak adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memunculkan sikap-sikap yang kurang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya siswa yang terlalu sering bermain gadget dikhawatirkan akan memiliki sikap individualisme yang tinggi dan kurang bersosialisasi dengan teman dan lingkungan (Rachmadyanti, 2017). (Towaf, 2014) menambahkan bahwa guncangan globalisasi telah menimbulkan berbagai macam krisis yang merusak citra dan rasa percaya diri bangsa. Apabila siswa sejak dini sudah terbiasa tidak peduli dengan lingkungan sekitar, maka dikhawatirkan akan berimbas pada kehidupan mereka hingga dewasa.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengalami perkembangan, tetapi tidak dengan karakter, moralitas, dan akhlak seseorang. Untuk dapat memperbaiki karakter, moralitas, akhlak yang kurang baik dari diri seseorang diperlukan proses yang lama dan melibatkan peran serta dari banyak pihak. Sumber daya manusia yang memiliki karakter, moralitas, dan akhlak yang baik merupakan kekayaan peradaban dari suatu bangsa dan merupakan modal pembangunan yang sangat berharga bagi suatu negara. Kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara Suyitno dalam (Mazid et al., 2020).

Proses pengembangan karakter, moralitas, dan akhlak sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Usia anak pada tahap pendidikan Sekolah Dasar merupakan usia yang dirasa tepat untuk memaksimalkan pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum Pendidikan Dasar akan memudahkan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. Nilai-nilai karakter ini selanjutnya akan tertanam di dalam hati dan dibawa oleh mereka hingga dewasa. Proses penanaman karakter pada seseorang memerlukan waktu yang tidak instan. Karakter yang baik tercipta sedikit demi sedikit, hari demi hari melalui proses panjang dan kesabaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Vikiantika et al., 2022) menunjukkan bahwa dalam mengatasi dekadensi moral memerlukan adanya perwujudan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Upaya tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, perilaku siswa, konsep diri siswa, meningkatnya prestasi belajar siswa, serta dapat mewujudkan cinta tanah air.

Disadari atau tidak bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah berkembang sejak lama di tiap-tiap daerah telah berkontribusi dalam menanamkan karakter

terhadap warganya, termasuk anak-anak. Nilai-nilai ini selanjutnya berkembang secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kearifan lokal yang bernilai baik tersebut seakan memudar. Hal ini disebabkan karena dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman modern (Kesuma, 2016).

Setiap suku bangsa di Indonesia hampir memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yaitu kebijakan budaya lokal (*local genius/ indigenous knowledge*) atau sering disebut kearifan lokal (*local wisdom*) (Rosidin, 2015). Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Rachmadyanti, 2017).

Kearifan lokal memiliki ruang lingkup yang luas. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat Indonesia terkenal dengan beragam kebudayaan yang ada di dalamnya (Andhaeni et al., 2022).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter pada setiap manusia. Pendidikan merupakan suatu pelajaran, pengetahuan, atau kebiasaan yang diperoleh seseorang dan diajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya (Errayanti et al., 2022). Melalui pendidikan yang diberikan sejak usia dini melalui pendidikan dasar, para pendidik dapat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam kehidupan sehari-hari dan kedalam proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah melalui Permendikbud No. 81A Tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran secara tematik, memadukan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan dan mengapresiasi keragaman budaya lokal.

Setiap daerah memerlukan pendidikan bagi warganya yang sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai yang berkembang di masing-masing daerah dan pengalaman hidup sehari-hari warganya, sehingga pendidikan yang dijalankan menjadi lebih kontekstual dan efektif. Salah satunya yaitu kearifan lokal Kabupaten Gresik. Wagiran dalam (Widyaningrum, 2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif, dengan cakupan meliputi: 1) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra; 2) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya; 3) pemikiran, tindakan sosial bermasyarakat. Sedangkan Menurut Sungri dalam (Wagiran, 2011) bahwa kategorisasi kearifan lokal meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Dengan luas wilayah 1.191,25 km², Kabupaten Gresik memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.098 jiwa/ km², dan berada di wilayah Propinsi Jawa Timur. Penduduk Kabupaten Gresik secara etnis bersifat majemuk. Sebagian besar

berasal dari suku Jawa dan Madura, sisanya merupakan suku Arab dan Cina (Mustakim, 2010).

Penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Gresik, yang dapat bermanfaat untuk penanaman karakter anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Menurut (Endraswara, 2015) etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gresik, dan dilaksanakan pada bulan Juli 2022 hingga Desember 2022. Subjek penelitian merupakan orang yang dinilai memiliki informasi yang tepat terhadap informasi yang diperlukan. Subjek penelitian dari penelitian ini berasal dari berbagai profesi yaitu tokoh agama, pemerhati sosial, tokoh masyarakat, dan pemerhati di bidang pendidikan, yang berjumlah 12 orang. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Peneliti disini merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti bertugas sebagai perencana yang menetapkan fokus penelitian, memilih subjek penelitian yang akan diwawancarai, mengumpulkan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara, dan menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan (Djaelani, 2013) dalam (Mazid et al., 2020). Analisis data penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang dijadikan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Mazid et al., 2020). Berdasarkan konsep mengenai kearifan lokal tersebut maka kita dapat memahami bahwa nilai-nilai kearifan lokal akan terhubung dengan kehidupan manusia dan lingkungan sosial mereka. Nantinya nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan berkembang menjadi pembentuk karakter masyarakat yang tinggal disana, termasuk akan menjadi pondasi pembentuk karakter anak.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Lokasinya terletak di Barat Laut Kota Surabaya yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan info yang diperoleh dari website pemerintah Kabupaten Gresik, bahwa memiliki luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan, 330 desa, dan 26 Kelurahan.

Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan yang tidak saja antar pulau, melainkan sudah meluas hingga ke berbagai negara. Sebagai kota Bandar, Gresik banyak didatangi oleh pedagang-pedagang yang berasal dari China, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa, dll. Melalui kegiatan perdagangan tersebut, agama Islam juga ikut masuk dan

mengalami perkembangan di Gresik. Pembawa dan penyebar agama Islam tersebut adalah Syech Maulana Malik Ibrahim yang bersama Maimun masuk ke Gresik pada awal mula abad ke-11. Selanjutnya agama Islam mengalami perkembangan dan menyebar di Pulau Jawa. Kabupaten Gresik terkenal sebagai Kota Wali. Hal ini yang akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Gresik yang menjadi pembentuk karakter anak antara lain:

Kota Santri

Sebutan sebagai Kota Santri dan Kota Walisongo yang disematkan untuk Gresik dirasa sangat tepat. Hal ini ditandai dengan penggalian sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para Wali Allah yang makamnya berada di Kabupaten Gresik yaitu Sunan Giri dan Syeh Maulana Malik Ibrahim. Sebutan sebagai Kota Santri juga disematkan kepada Kabupaten Gresik dikarenakan memiliki banyak Habib/ Guru/ Ustadz yang kharismatik dan tersohor tidak hanya di dalam negeri melainkan juga di mancanegara, serta banyak terdapat santri-santri yang belajar di banyak pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gresik.

Masyarakat Kabupaten Gresik mayoritas beragama Islam. Ajaran agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh para Wali Allah maupun Tokoh Agama Islam lainnya sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Gresik, termasuk anak-anak. Akulturasi agama dan budaya berjalan dengan baik disana, dan sangat mempengaruhi karakteristik masyarakat Kabupaten Gresik. Beberapa bukti peninggalan maupun nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Gresik yang berhubungan dengan karakter religius yang dimiliki oleh masyarakatnya antara lain: makam Wali Allah, makam Ulama/ Habib/ Guru/ Ustadz, peringatan/ kegiatan keagamaan, unsur-unsur kebudayaan dan kebiasaan di masyarakat.

Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah Wali Allah tertua yang datang di Jawa untuk menyebarkan agama Islam pada zaman Majapahit (TH. 1379 M). Beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H (1419 M) yang selanjutnya setiap tanggal tersebut diperingati dengan acara Haul yang diikuti oleh jamaah tidak hanya dari Kabupaten Gresik melainkan juga jamaah dari seluruh nusantara dan mancanegara. Makam beliau terletak di jantung kota Gresik, tepatnya di Jalan Malik Ibrahim, di Desa Gapuro Sukolilo.



Gambar 1. Makam Syeh Maulana Malik Ibrahim.

Wali Allah yang berikutnya yaitu Sunan Giri atau Raden Paku, yang mendirikan Giri kedaton sekitar tahun 1487 M. Situs ini terletak di puncak sebuah bukit dengan tanjakan tajam yang relatif curam, tepatnya di wilayah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kebomas, Gresik sekitar 200 M sebelah selatan dari kompleks makam Sunan Giri. Tempat ini merupakan pesantren tempat Sunan Giri mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santrinya. Situs Giri Kedaton dan makam Sunan Giri ini juga banyak didatangi oleh peziarah maupun wisatawan umum yang bermunajat dan belajar sejarah bangunan kuno.

Selain makam dari Syeh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, di Kabupaten Gresik juga terdapat beberapa makam para ulama maupun para tokoh penyebar agama Islam, antara lain: (1) makam Raden Santri; (2) makam Putri Cempo; (3) Syeh Maulana Umar Mas'ud; (4) makam Siti Fatimah Binti Maimun; (5) makam Sunan Prapen; (6) makam Nyai Ageng Pinatih; dan (7) makam Dewisekardadu.

Acara haul juga sering diselenggarakan di Gresik. Tidak hanya haul Syeh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, melainkan juga Haul dari para ulama dan Habib. Salah satu haul yang besar yaitu haul Habib Abu Bakar bin Muhammad bin Umar Assegaf. Selain ulama beliau juga merupakan tabib yang tersohor sampai di luar Indonesia. Tidak heran bahwa peserta haul beliau juga berasal dari luar Indonesia, yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam. Kegiatan haul di Kabupaten Gresik diikuti mulai anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat mengikuti haul dengan membaca sholawat dan mendengarkan ceramah dari para Ulama. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat membentuk karakter anak-anak antara lain: religius, mencintai Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, meneladani sifat-sifat terpuji pada Wali Allah dan para Ulama, anak-anak memiliki pondasi agama yang penting sekali untuk dimiliki terutama di zaman yang semakin maju dengan segala bentuk kebebasan informasi, mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, mengajarkan mereka untuk dapat bersosialisasi dan bergotong royong.



Gambar 2. Anak-anak yang mengikuti acara Haul Habib Abu Bakar bin Muhammad bin Umar Assegaf, pada tanggal 15-16 Juli 2022.

Peringatan/ kegiatan keagamaan juga banyak dilaksanakan di Kabupaten Gresik, misalnya Rabu Wekasan yaitu saling berbagi menjelang bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar, Maleman Selawe di daerah Giri yaitu sebuah tradisi yang menandakan perburuan lailatul qodar di bulan Ramadhan dengan membaca Al-Qur'an dan ibadah yang lainnya yang dilaksanakan di kawasan makam Sunan Giri. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menanamkan karakter religius, saling berbagi, bergotong royong, dan menyayangi terhadap sesama.

Meskipun masyarakat Kabupaten Gresik mayoritas beragama Islam, tetapi kerukunan hidup beragama berjalan dengan baik disini. Salah satunya dibuktikan dengan adanya Klenteng Kim Hin Kiong yang berada di Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Klenteng ini berada di sebuah gang di perkampungan pecinan yang sekarang mulai berbaur dengan perkampungan Arab. Kegiatan lain yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal lainnya yaitu Ogoh-ogoh Menganti, merupakan rangkaian kegiatan keagamaan dalam bentuk perayaan Tahun Baru Saka bagi Umat Hindu di Kecamatan Menganti. Hal yang paling menarik dari kegiatan tersebut yakni fakta bahwa pendukung kegiatan tersebut tidak hanya dari kalangan umat Hindu saja melainkan masyarakat umat Islam dan yang lainnya turut serta terlibat mensukseskan kegiatan. Hal tersebut membuktikan bahwa toleransi beragama dalam masyarakat berjalan dengan baik, dan ini sangat penting karena akan dijadikan sebagai contoh bagi anak-anak sebagai generasi penerus.

Pasar Bandeng

Pasar Bandeng merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyambut hari kemenangan. Tradisi yang dilakukan untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri. Pasar Bandeng diselenggarakan pada dua malam terakhir sebelum malam takbiran atau malam ke-27 hingga malam ke-29 di bulan Ramadhan. Tradisi Pasar Bandeng ini sudah ada sejak zaman Sunan Giri. Tujuan diselenggarakannya Pasar Bandeng yaitu sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan dalam menjalankan ibadah puasa, sekaligus menunjukkan kepiawaian masyarakat Kabupaten Gresik dalam bidang pertambakan Ikan Bandeng.

Pada kegiatan Pasar Bandeng semua masyarakat Kabupaten Gresik tumpah ruah menikmati keramaian, mulai anak-anak hingga orang dewasa. Acara utama pada kegiatan Pasar Bandeng yaitu lelang Bandeng. Bandeng yang akan dilelang mulai dari yang berukuran sedang hingga Bandeng dengan ukuran besar atau *kawak*. Satu ekor Bandeng *kawak* beratnya dapat mencapai 10 kg lebih. Selain acara utama yaitu lelang Bandeng, kegiatan Pasar Bandeng juga diisi oleh beragam acara antara lain pasar malam yang menjual beragam makanan, pakaian, maupun mainan tradisional, serta pertunjukkan seni musik yang menampilkan lagu-lagu Islami dan sholawat.



Gambar 3. Suasana Pasar Bandeng.

Melalui kegiatan Pasar Bandeng banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter anak-anak antara lain mengenai nilai-nilai kerja keras, pantang menyerah, religius, sportifitas, etika ketika bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua, menghargai budaya dan adat istiadat. Belajar kerja keras dan pantang menyerah dari para petani tambak Bandeng serta dari para pedagang dan pengunjung di Pasar Bandeng.

Damar Kurung

Istilah damar kurung berasal dari kata damar yang memiliki arti “cahaya” dan kurung yang memiliki arti “sangkar/ penutup”. Damar kurung pada dasarnya merupakan sebuah lentera tradisional warisan Giri Kedaton pada masa Sunan Prapen di Gresik pada abad ke-16 (Koeshandari, 2009). Damar kurung telah dikenal oleh masyarakat semenjak zaman Hindu-Budha (Sisprasajo et al., 2023). Damar kurung berbentuk lampion, yaitu sumber cahaya atau lilin yang diletakkan di dalam bangunan berbentuk persegi empat yang terbuat dari bambu/ kayu dan pada tiap sisinya terbuat dari kertas. Pada keempat sisi damar kurung terdapat lukisan yang memiliki sebuah cerita. Lukisan-lukisan yang terdapat pada damar kurung menceritakan tentang kegiatan masyarakat Kabupaten Gresik, seperti kegiatan keagamaan, Hari Raya Idul Fitri, suasana Pasar Bandeng, hiburan pasar malam, dan kebudayaan masyarakat setempat.

Damar kurung pertama kali dibuat dan dikembangkan oleh seniman asal Gresik yaitu Mbah Masmundari. Damar kurung terbuat dari bahan dasar kayu, kertas dan pewarna kertas. Mbah Masmundari melukis di atas kertas minyak menggunakan *kesumba* (bahan pewarna makanan) dengan kuas yang terbuat dari bilah bambu. Tema lukisan yang dibuat oleh Mbah Masmundari berkaitan dengan kegiatan-kegiatan misalnya sholat tarawih, tadarus, suasana Idul Fitri, halal bi halal, *macapatan*, pesta khitanan, selamatan, dan sebagainya. Tema-tema tersebut kemudian berkembang menjadi kegiatan yang bersifat profan misalnya pasar malam, pasar Bandeng, perayaan kemerdekaan, kegiatan menangkap Ikan, menjaring Burung, bersepeda, naik becak, figur nyonya Muluk, pesta pernikahan, pembangunan kota, karnaval, dan masih banyak lagi (Christianna et al., 2022).

Pada awalnya damar kurung memiliki fungsi sebagai lentera yang berfungsi sebagai alat penerangan yang menerangi ruangan-ruangan rumah penduduk maupun jalan-jalan di Kabupaten Gresik, sekaligus untuk menghibur anak-anak yang sedang menanti datangnya waktu sholat tarawih di saat bulan

Ramadhan. Selain fungsi tersebut, damar kurung juga memiliki makna filosofis yakni “menerangi” kehidupan manusia, melalui pesan moral mengenai kebijaksanaan hidup.



Gambar 4. Damar Kurung karya Mbah Masmundari, dengan tema “Pasar”.

Sebagai salah satu warisan seni budaya dan sarat akan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Gresik, damar kurung juga memiliki peranan dalam penanaman karakter pada masyarakat Kabupaten Gresik, khususnya pada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, maupun kajian literatur dapat diperoleh informasi bahwa kesenian damar kurung telah dimasukkan kedalam kurikulum mulai pendidikan tingkat rendah hingga tinggi. Anak-anak usia Sekolah Dasar banyak dilatih membuat project damar kurung. Tidak hanya dikembangkan di sekolah, festival damar kurung juga sering diadakan untuk melestarikan keberadaan kesenian damar kurung di Kabupaten Gresik.



Gambar 5. Festival perlombaan membuat Damar Kurung dengan peserta anak-anak.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan nantinya nilai-nilai kearifan lokal damar kurung yang tersaji dalam lukisan-lukisan yang bermakna dan sarat akan pesan moral dalam kehidupan dapat disenangi, dipahami oleh siswa, dan nantinya akan dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai religius, akhlak, sosial, maupun budaya yang disampaikan melalui lukisan damar kurung dapat membentuk karakter pada anak-anak dan akan melekat hingga mereka dewasa. Tujuan utamanya yaitu membentuk pribadi yang berakhlak dan berkarakter baik.

Menurut hasil penelitian (Prayogo & Ismail, 2022) menjelaskan bahwa makna pesan komunikasi yang terkandung dalam lukisan damar kurung adalah

tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Gresik yang memiliki rasa kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong antar masyarakatnya, sehingga tertanam pula nilai-nilai religius, tradisi, nasionalisme dari lukisan yang terdapat pada damar kurung.

Molod

Molod memiliki makna yang sama dengan “Maulud Rasul” atau peringatan atas kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, dalam bentuk kegiatan yang penuh nuansa Islami. Kegiatan ini digelar setiap tahun oleh masyarakat Kabupaten Gresik, tepatnya setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Ciri khas dari acara ini yaitu dengan menunjukkan bawaan atau hantaran dalam bentuk sajian makanan (nasi kuning dan kue-kue tradisional) dan sejumlah barang kebutuhan sehari-hari yang ditata sedemikian rupa dalam wadah dan dihiasi dengan beraneka ragam hiasan warna warni. Bawaan atau hantaran ini dapat dikumpulkan dan dimakan bersama. Kita dapat juga saling tukar menukar hantaran dan dimakan bersama.



Gambar 6. Kegiatan Molod di Bawean.

Molod sangat berkembang di masyarakat Kabupaten Gresik termasuk di lingkungan sekolah. Setiap sekolah di Kabupaten Gresik selalu menyelenggarakan peringatan Molod dengan rangkaian kegiatan antara lain saling bertukar dan berbagi makanan, berbagi shodaqoh kepada yang membutuhkan, membaca sholawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, ceramah agama, serta pawai Molod.

Tujuan diselenggarakannya peringatan Molod ini di sekolah yakni mengajarkan anak-anak/ siswa-siswi untuk mengingat dan meneladani Rasulullah Muhammad SAW. Acara Molod tidak hanya diselenggarakan di sekolah-sekolah, tetapi juga di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maupun di Pesantren-pesantren. Mereka saling berlomba untuk menyelenggarakan acara Molod semenarik mungkin.

Hadrah

Hadrah merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik. Hadrah awalnya berkembang di Pulau Bawean, tetapi sekarang semakin berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Gresik. Seni hadrah merupakan seni menabuh terbang/ rebana sambil menyanyikan lagu-lagu Islami, yang biasanya ditampilkan setiap acara pernikahan atau hajatan. Selain dinikmati melalui

keindahan suaranya, hadrah juga dimaksudkan untuk syiar agama Islam. Pendengar dapat menikmati keindahan seni hadrah dan pemain seni hadrah juga dapat berdakwah melalui lagu-lagu yang telah dilantunkan. Selain memainkan lagu-lagu Islami, hadrah juga membawakan sholawat-sholawat. Keindahan kesenian hadrah ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Gresik saja, tetapi juga dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Gresik.

Awalnya hadrah banyak dimainkan oleh Ibu-ibu maupun remaja putri, seiring dengan berjalannya waktu kesenian hadrah ini banyak dimainkan juga oleh Bapak-bapak, remaja putra bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar. Grup-grup kesenian hadrah ini semakin berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Gresik, bahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler unggulan di banyak sekolah maupun Madrasah. Banyaknya festival hadrah yang diselenggarakan, semakin membuat kesenian hadrah ini semakin berkembang.



Gambar 7. Festival Hadrah dengan peserta anak-anak.

Bersemerang dalam berlatih hadrah dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan karakter anak-anak. Hal ini dikarenakan dalam kesehariannya anak-anak menjadi fokus menghafal dan mempelajari lagu-lagu Islami dan sholawat-sholawat, sehingga akan memberikan nilai positif kepada mereka dalam memperdalam nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Hal ini sangat memberikan dampak positif ditengah gempuran budaya asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Gresik yang dapat membentuk karakter anak adalah Kota Santri, Pasar Bandeng, Damar Kurung, Molod, Hadrah, dll. Nilai karakter yang dapat terbentuk pada anak diantaranya: religius; menghormati dan meneladani orang tua, Guru/ Habib/ Ulama; toleransi; pantang menyerah; bekerja keras; sportifitas; peduli sosial; bergotong royong; menghargai adat istiadat dan budaya; kreatif. Pembentukan nilai-nilai karakter pada anak-anak telah dilaksanakan mulai dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah/ pesantren/ TPA, maupun masyarakat, dengan cara melibatkan secara langsung anak-anak untuk ikut serta didalam kegiatan/ acara yang bernuansa kearifan lokal Kabupaten Gresik. Melalui kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini, sekolah dapat lebih

kreatif dapat mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai macam project pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhaeni, W., Widoyoko, S. E. P., & Ratnaningsih, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal dan Karakter pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas 4 SDN Ngupasan. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 258–264.
- Christianna, A., Saidi, A. I., Sihombing, R. M., & Damayanti, N. Y. (2022). Remitologi dan Ideologi Nyonya Muluk dalam Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 159–170.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Center of Academic Publishing Services.
- Errayanti, D. P., Supriyono, S., & Anjarini, T. (2022). Pengembangan E-Module Berbasis Kearifan Lokal Sub Tema Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 334–346.
- Kesuma, G. C. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda “Ngalaksa” Tarawangsa di Rancakalong Jawa Barat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 35–44.
- Koeshandari, I. I. (2009). *Damar Kurung dari Masa ke Masa*. Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(2).
- Mustakim, M. (2010). *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*. Pustaka Eureka.
- Prayogo, M. D., & Ismail, H. (2022). Damar Kurung Sebagai Representasi Nilai dan Citra Masyarakat Gresik. *Jurnal Representamen*, 8(2), 112–123.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2).
- Rosidin, R. (2015). Nilai-nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik. *Jurnal “Al-Qalam,”* 21(1).
- Sisprasajo, N. R., Gunawan, M. R. A., & Murti, I. W. (2023). Perancangan Komik Digital Webtoon “The Story Behind Damar Kurung” Sebagai Media Edukasi. *Jurnal TANRA*, 10(1).
- Towaf, T. (2014). Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 201(1), 75–85.
- Vikiantika, A., Widyahabsari, D., & Berliana, T. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Sebagai Realisasi Pancasila. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 98–101.
- Wagiran, W. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, III(3), 85–100.
- Widyaningrum, R. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Widya Wacana*, 13(2).